



Representasi Kasta Sudra Dalam Cerpen Kharma Phala Karya Ni Wayan Wijayanti

Maharanny Setiawan Poetri

Program Studi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta, Indonesia

Received: 1 Mei 2024

Revised: 15 Mei 2024

Accepted: 26 Mei 2024

Abstract

Representation is a form of words, images, stories, and others that represent an idea, emotion, or fact. Representation can take the form of speaking or acting on behalf of the person or situation described. Representation can also mean describing someone or something in a certain way. This study aims to examine the representation of the Sudra caste. The method used in this research is descriptive-qualitative. The representation of the Sudra caste is described through the lens of Stuart Hall's theory of representation, based on data from the short story Kharma Phala as the data source. The results of the study indicate that backwardness, poverty, and dirtiness are the representations of the Sudra caste depicted in the short story Kharma Phala by Ni Wayan Wijayanti.

Keywords: Representation, Sudra Caste, Stuart Hall

(*) Corresponding Author: maharannysetiawanpoetri@mail.ugm.ac.id

How to Cite: Poetri, M. (2024). Representasi Kasta Sudra Dalam Cerpen Kharma Phala Karya Ni Wayan Wijayanti. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 952-958. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11414478>

PENDAHULUAN

Pada mulanya, istilah kasta tidak diperkenalkan oleh agama Hindu (dari Desasedang, 2018). Istilah sebenarnya yang tercantum dalam kitab suci Veda (Weda) adalah Warna. Sementara dalam kitab Bhagavadgita, Warna diperkenalkan dengan nama Catur Warna, diinterpretasikan sebagai empat pilihan hidup atau empat pembagian dalam kehidupan yang terbagi atas dasar kepemilikan bakat (guna) dan keterampilan (kharma) suatu individu, serta kualitas kerja yang diperoleh dari menempuh jenjang pendidikan, bakat dikembangkan secara optimal dengan penuh kesadaran dan tekad dalam menghadapi suatu pekerjaan baik secara fisik dan mental.

Istilah kasta mulai digaungkan saat Majapahit memiliki kedaulatan atas wilayahnya di Nusantara. Rudolf Goris, antropolog yang banyak meneliti (di) Bali, seperti dikutip Kerepun (2007), menyatakan kasta di Bali mulai ada setelah Majapahit menguasai Bali sejak tahun 1343. Kasta di Bali dimulai ketika Bali dipenuhi dengan kerajaan-kerajaan kecil dan Belanda pun datang mempraktekkan politik pemecah belah, kasta dibuat dengan nama yang diambilkan dari ajaran Hindu, Catur Warna. Lama-lama orang Bali pun bingung, yang mana kasta dan yang mana ajaran Catur Warna. Kesalah-pahaman itu terus berkembang karena memang sengaja dibuat rancu oleh mereka yang terlanjur "berkasta tinggi" pada masa itu. Sehingga terjadilah polemik (pro dan kontra) masyarakat Hindu di Bali, dalam pemahaman dan pemaknaan warna, kasta, dan wangsa yang berkepanjangan. Gelar-gelar baru diciptakan khusus untuk Bali karena tidak ada padanannya di Jawa. Karena itu, kasta adalah sekaligus Majapahitisasi (Muhajir, 2012). Adapun istilah wangsa, memiliki arti yang hampir relevan dengan istilah kasta, yaitu sistem



kekeluargaan (dinasti) yang diatur menurut garis keturunan, biasanya untuk meneruskan kekuasaan. Sejatinya, wangsa dan warna sudah tidak bijak lagi penerapannya di Bali. Lebih dibenarkan jika identitas yang diterapkan adalah soroh, warga, gotra, atau klan. Kalau soroh ini, antara lain, adalah Pande, Pasek, dan seterusnya.

Naasnya, walaupun sudah banyak literasi maupun gerakan penolakan istilah kasta, dampak kolonialisme mengakar dan melestarikan istilah kasta sampai detik ini di Bali. Pondasi terbangun saat pemerintah kolonial membagi Bali menjadi delapan wilayah pemerintahan tahun 1929 (Kerepun, 2007). Oleh penjajah Belanda, para raja diwajibkan menggunakan gelar sekaligus nama yang diberikan Belanda. Misal, I Goesti Alit Ngoerah di Badung dan Dewa Agong Tjokorda Oka Geg Peonggawa di Klungkung (Kerepun, 2007). Inilah yang disebut kebijakan Baliseering, semacam purifikasi Bali ala gerakan Ajeg Bali saat ini. Tujuan pelestarian kasta ini untuk mempertahankan kuasa oleh kolonial melalui tangan-tangan penguasa, terutama Brahmana dan Ksatria, dua tingkat tertinggi dalam kasta (Kerepun, 2007).

Akhirnya, istilah kasta menjadi kaset kusut yang merdu terdengar bagi mereka yang menaruh kepentingan dan mendapatkan keuntungan. Istilah kasta digemari sebagai tema utama yang diangkat dalam beberapa karya sastra berbau Bali atau agama Hindu. Karya sastra berupa novel, drama, cerpen yang mengusung tema perkastaan Bali pasti mempunyai konsumen baik untuk dinikmati maupun menjadi objek penelitian. Salah satu cerpen yang mengusung tema perkastaan Bali adalah cerpen *Kharma Phala* karya Ni Wayan Wijayanti yang diunggah dalam Kompas.id pada 17 Desember 2022.

Ni Wayan Wijayanti lahir di Gianyar-Bali pada 30 April. Ia gemar menulis cerpen dari usia belia. Karya-karyanya berupa cerpen ini telah beberapa kali dimuat di berbagai media seperti Kompas, *Tatkala*, *Ceritanet*, *Indonesiana.id*, *Cerano*, dan lain-lain. Ni Wayan Wijayanti sekarang aktif sebagai seorang SEO Content Writer untuk beberapa media dan sales marketing di salah satu penginapan wilayah Ubud. Ni Wayan Wijayanti lahir di kota seni sehingga ia menyelami samudra kesenian yang mana ia berenang dengan sampan cerpen-cerpennya yang kebanyakan berlayar dengan kebudayaan Bali. Karenanya, Ia juga menulis cerpen *Kharma Phala* untuk merepresentasikan sistem perkastaan yang diagungkan di Bali. Ia menyampaikan kegelisahan budaya Bali ini dengan narasi yang satir, mengambil sudut pandang dari kasta terendah, Sudra.

Kasta sudra merupakan kelompok sosial yang terpengaruh oleh perilaku, perasaan, dan peran dalam masyarakat. Dalam cerpen "*Kharma Phala*" karya Ni Wayan Wijayanti, kasta sudra dipresentasikan sebagai kelompok berlatarbelakang tertinggal, miskin, kotor yang terpengaruh oleh perbedaan budaya dan kebiasaan. Kasta sudra di cerpen ini ditampilkan sebagai kelompok yang memiliki peran yang penting dalam masyarakat, tetapi yang paling banyak terpengaruh oleh perbedaan budaya dan kebiasaan.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, makalah ini berfokus pada analisis representasi kasta Sudra dalam cerpen *Kharma Phala* karya Ni Wayan Wijayanti.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini akan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Hall (2005) mendefinisikan representasi sebagai kapasitas untuk menggambarkan atau berspekulasi. Selain itu, mengingat budaya selalu berkembang melalui makna dan bahasa, yang dalam hal ini berupa simbol atau representasi, maka representasi menjadi sangat penting di dalamnya.

Representasi merupakan proses yang memungkinkan individu untuk menggambarkan atau mengenangkan suatu hal, dan representasi adalah penting karena kultur selalu dibentuk melalui arti dan bahasa. Menurut Hall (2007), "representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna tentang, atau untuk mewakili, kata itu secara bermakna, kepada orang lain".

Hall berpendapat mengenai representasi ialah definisi budaya dan praktek yang signifikan, representasi adalah jembatan makna dan bahasa atas kebudayaan, representasi merupakan bagian vital dari proses yang berarti dihasilkan dan ditukar diantara para anggota. Melalui representasi suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Singkatnya, representasi adalah cara memproduksi makna (Chris Barker dalam Maulana, 2017).

Representasi kasta di Bali adalah berdasarkan Catur Warna. Catur Warna merupakan klasifikasi berdasarkan pekerjaan, tidak ada hubungannya dengan keturunan atau darah daging. Sifatnya dinamis. Namun, seiring budaya dalam menstratifikan golongan sosial di Bali, maka terbentuklah makna hierarki sosial dari sistem perkastaan. Representasi kasta diwakili dengan bahasa yang disediakan Catur Warna, makna kasta ditukar dari kaptilasime kolonial yang beradaptasi signifikan terhadap kehidupan sosial budaya di Bali. Sistem kasta direpresentasikan menjadi 4 bagian menurut Catur Warna di mana ada yang teratas dan ada yang terbawah.

Dilansir dari Desa Sedang (2018), Catur Warna dibagi atau dikelompokkan menjadi 4, yaitu: 1) Brahmana, warna putih adalah simbol (dari) Catur Warna ini; simbol kerohanian. Di dalam masyarakat, Brahmana diidentifikasi termasuk golongan fungsional yang menyerahkan dirinya untuk pengabdian dalam swadharma-nya dengan melaksanakan praktik keagamaan (sembah Hyang). Jika dilihat dari lensa istilah kasta, maka Brahmana diberi gelar Ida Bagus (laki-laki) dan Ida Ayu (perempuan). 2) Ksatria, warna merah adalah simbol (dari) Catur Warna ini; simbol kepemimpinan (yang bergerak dan menguasai). Di dalam masyarakat, Ksatria diidentifikasi termasuk golongan fungsional yang menempuh pengabdian dalam swadharma-nya melalui penaklukan dan pertahanan keamanan negara. Jika dilihat dari lensa istilah kasta, maka Ksatria di beri gelar Anak Agung. 3) Wesya, warna kuning adalah simbol (dari) Catur Warna ini. Di dalam masyarakat, Wesya diidentifikasi termasuk golongan fungsional yang memelihara sebagai esensi pengabdian dalam swadharma-nya melalui visinya untuk kesejahteraan masyarakat (perekonomian, perindustrian, dan lain lain). Jika dilihat dari lensa istilah kasta, maka Wesya diberi gelar Gusti Bagus (laki-laki) dan Gusti Ayu (perempuan). 4) Sudra, warna hitam adalah simbol (dari) Catur Warna ini. Di dalam masyarakat, Sudra diidentifikasi termasuk dalam golongan fungsional yang sepenuhnya mengabdikan dalam swadharma-nya dengan raganya sebagai sumber daya manusia yang dapat diberdayakan untuk bidang

ketenagakerjaan. Jika dilihat dari lensa istilah kasta, Sudra tidak terdapat gelar. Namun, biasanya diberi nama depan Wayan, Made, Nyoman, Ketut (Desa Sedang)

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Metode ini digunakan untuk menguraikan representasi kasta sudra yang terkandung di dalam cerpen *Kharma Phala* karya Ni Wayan Wijayanti. Data yang bersumber dari cerpen *Kharma Phala* karya Niwayan Wijayanti (2022) dikumpul dengan menggunakan teknik membaca kritis, yaitu teknik membaca secara intensif dengan menggunakan pengamatan mendalam untuk menemukan dan menafsirkan setiap nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyajian data.

HASIL

Ni Wayan Wijayanti banyak menulis cerpen berlatar belakang kebudayaan Bali. Kali ini, beliau menulis cerpen bertemakan sistem perkastaan yang telah menjadi perbincangan dari tahun ketahun mengenai adanya perbedaan strata sosial yang mempresentasikan kasta terendah menurut sistem tersebut adalah hina dan miskin. Kasta Sudra merupakan kasta terendah di mana individu yang apes dilahirkan dari inang seorang Sudra, maka ia akan selamanya menderita, atau beruntungnya tetap hidup dengan berserah diri, menerima dirinya sebagai seorang Sudra dengan tetap melakukan perbuatan (*kharma*) yang baik. Representasi kasta Sudra sangat terpampang dalam cerpen yang ditulis beliau pada tahun 2022 berjudul *Kharma Phala*. Secara bahasa, *Kharma Phala* memiliki arti tabur tuai; sebagaimana seorang individu yang berbuat (*kharma*) baik akan mendapatkan balasan (*phala*) yang baik pula nantinya.

Cerpen *Kharma Phala* menceritakan penderitaan seorang individu berkasta Sudra yang selalu berbuat baik disamping kemalangan dirinya. Individu tersebut adalah pribadi seorang tokoh utama bernama Wayan, pemuda berkasta Sudra atas takdir leluhurnya. Wayan adalah Sudra miskin yang tidak bisa membelikan singa sebagai petulangan yakni untuk membungkus Bapaknya pada saat pangabenan (*kremasi*). Ia telah bergelut dengan biaya pengobatan Bapak sehingga harus berhutang pada rentenir agar bisa memuliakan Bapaknya dikala sakit berujung maut. Hal tersebut menjadikan Wayan terperas habis hartanya, terbelenggu dalam kemelaratan, bahkan dicap buronan oleh pemberi hutang. Mulianya, Wayan sangat mencintai Bapaknya. Ia seorang pemuda yang beragama, mempercayai apa yang bisa membuat Bapaknya berjalan pada takdir yang lebih baik setelah kematiannya. Lantas, Ia mengukuhkan tujuan sebagai suputra -untuk menabur bapak di puncak gunung para dewa, Hyang Giri Tohlangkir. Wayan berharap agar Bapak berhasil punarbhawa (*reinkarnasi*) (dari) surga *cyuta* -berbahagia atas *kharma phala* sang anak. Wayan ikhlas jika Bapaknya tidak terikat oleh kasta Sudra yang mengikat sukma (*nyawa/diri*) anaknya sendiri.

Dari sinopsis di atas, tokoh Wayan merupakan seorang yang memiliki kasta Sudra di Bali, ditunjukkan pada gunung Hyang Ggiri Tohlangkir yakni nama lain

gunung Agung. Pada sistem perkastaan, tokoh Wayan menempati strata kasta terendah. Representasi kasta Sudra diwakilkan oleh tokoh Wayan. Menurut beberapa sumber di internet (Wikipedia dan Desa Sedang), "Wayan" dalam sistem perkastaan adalah nama kasta sudra, yakni dapat diinterpretasikan bahwa penulis langsung merepresentasikan tokoh utama sebagai kasta sudra hanya dari namanya saja.

"Jika Wayan masih miskin, bakar saja mayat bapak tanpa singa. Tidak usah repotkan hal itu."

Kutipan di atas adalah berdasarkan dialog yang dilontarkan oleh Bapaknya tokoh Wayan. Dari kutipan tersebut, tokoh Wayan dideskripsikan sebagai orang miskin yang tidak bisa memenuhi tradisi pengabenan. Dalam tradisi pengabenan, petulang adalah tempat mayat untuk pembakaran. Adapun menurut kepercayaan, petulang adalah kendaraan yang mengantar roh ke surga (tempat tujuan setelah kematian yang dipercaya baik). Tokoh Wayan tidak mampu memenuhi tradisi tersebut karena ia miskin.

Representasi kasta Sudra pada tokoh Wayan juga dideskripsikan dalam narasi dari sudut pandang pertama pada kutipan di bawah ini.

Mungkin juga itu karena dewa-dewa tak akan sudi bertemu denganku. Aku hanya sudra yang papa. Terlahir telanjang, tanpa sehelai benang. Pun hidup yang kujalani juga tidak berbeda sebagaimana ketika aku dilahirkan. Tetap sudra yang papa. Orang-orang bilang jika pada kelahiran ini seseorang menderita, maka bisa dipastikan ia adalah seorang Neraka Cyuta. Artinya dia lahir dari neraka.

Kutipan di atas merupakan deskripsi kasta Sudra dari tokoh Wayan, seorang tokoh utama dalam cerpen ini. Pada narasi yang diceritakan, dapat dimaknai bahwa menurut tokoh Wayan, seorang kasta Sudra identik dengan hina dan tidak suci, di mana dewa-dewa tidak ingin kontak dengan kasta ini. Tokoh Wayan menjelaskan kasta sudra mempunyai takdir kelahiran berupa penderitaan. Kasta Sudra adalah kasta seorang Neraka Cyuta, lahir dari neraka; pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa kasta Sudra tak lebih dari seorang yang hina, kata "neraka" disepakati memiliki makna yang buruk, penyiksaan, penderitaan. Tokoh Wayan mewakili kasta Sudra sebagai seorang yang menderita.

Adapun penulis juga menitikberatkan perasaan korban diskriminasi akibat sistem perkastaan. Melalui tokoh Wayan pada kutipan di bawah ini, kasta Sudra direpresentasikan sebagai seorang yang dirugikan.

Cih, diskriminasi macam apa itu? Aku benar-benar ingin mengutuknya. Mengutuk hidupku yang sudra dan miskin ini. Meracau kenapa sistem sosial yang dianut masyarakatku harus begitu.

Tetapi sekali lagi, aku hanya sudra. Mana kuasa aku mengutuk dunia.

Kutipan di atas mendeskripsikan representasi kasta Sudra melalui narasi yang disampaikan oleh tokoh Wayan. Tokoh Wayan berpikir bahwa masyarakat mengimani sistem perkastaan yang merugikan dirinya; karena dengan dirinya sebagai tokoh berkasta Sudra, ia pasti miskin. Tokoh Wayan juga menjelaskan bahwa ia terbatas akan mentalnya sebagai kasta Sudra, bahwa ia tidak ada kekuasaan apapun untuk mengeluh atau menyalahkan dunia (masyarakat) yang merugikan dirinya sendiri dengan adanya sistem perkastaan ini.

Representasi kasta Sudra yang miskin juga disampaikan tokoh Wayan dalam kutipan dialog di bawah ini.

“Aku tidak akan berutang jika aku lahir kaya. Kau sungguh tidak perlu mengerti apa yang aku rasakan,” sahutku ketus.

Kutipan di atas adalah bagaimana tokoh Wayan merepresentasikan dirinya sebagai kasta Sudra yang miskin. Tokoh Wayan menyangkutpautkan dirinya yang miskin sebagai akibat dari kelahirannya.

Representasi kasta Sudra dideskripsikan oleh penulis melalui tokoh Wayan. Kasta Sudra itu diturunkan melalui kedua orang tuanya. Tokoh Wayan lahir dengan Bapak yang miskin, sehingga kelahirannya relevan dengan makna kasta Sudra. Kutipan di bawah ini termasuk representasi kasta Sudra.

Aku yang sudah terlahir miskin kini menjadi benar-benar tidak punya apa-apa lagi selain badanku.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Wayan terlahir miskin. Representasi kasta Sudra diwakili oleh tokoh Wayan yang miskin dari lahir. Kasta Sudra dimaknai sebagai kasta terendah dan temiskin diantara kasta-kasta di atasnya. Kasta Sudra menjelaskan bahwa hanya kastanya yang tidak memiliki pencapaian maupun gelar, sehingga hanya mengandalkan raganya untuk mengabdikan pada swadharma-nya.

Dari pembahasan di atas terdapat hasil telaah mengenai representasi kasta sudra dalam cerpen *Kharma Phala* karya Ni Wayan Wijayanti yaitu tertinggal, miskin dan kotor. Hal ini dilatarbelakangi oleh stratifikasi kasta dalam budaya di Bali, Indonesia -yang berada ditingkat terbawah.

KESIMPULAN

Dalam cerpen *Kharma Phala* karya Ni Wayan Wijayanti, ditemukan representasi kasta Sudra yang ada di Bali. Diantaranya adalah miskin dan hina adalah representasi kasta Sudra yang dideskripsikan oleh tokoh Wayan. Representasi kasta Sudra yang ditemukan dalam cerpen ini terwakili oleh nama “Wayan” sebagai tokoh utama dan dalam 5 kutipan yang tercantum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aztari, M. A. (2024). REPRESENTASI BUDAYA SUMBA DALAM NOVEL MELANGKAH KARYA JS KHAIREN. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(1), 106-114.
- Barker, M. (2005). This is my partner, and this is my... partner's partner: Constructing a polyamorous.
- Desasedang. (2018, Juni). *Sejarah Adanya Kasta di Bali*. Juni 16, 2018. <https://desasedang.badungkab.go.id/artikel/29361-sejarah-adanya-kasta-di-bali>
- Fadhilla, I., & Ilma, A. (2023). Representasi Perempuan Jawa Dalam Novel Bumi Manusia Dan Pengakuan Pariyem. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKa)*, 3(1), 44-55.
- Hall, S. (2005). The rediscovery of ‘ideology’; return of the repressed in media studies. In *Culture, society and the media* (pp. 52-86). Routledge.
- Kerepun, M.K. (2007). Mengurai Benang Kusut Kasta, Membedah Kiat Pengajegan Kasta di Bali. Bali: Panakom
- Muhajir, A. (2012, Juni). *Membongkar Kesalahpahaman tentang Kasta di Bali*. Juni 4, 2012. <https://balebengong.id/kesalahpahaman-kasta-di-bali/>

- Subardini, N. N. (2011). Stratifikasi Masyarakat Bali Dalam Tarian Bumi Dan Kenanga Karya Oka Rusmini. *Atavisme*, 14(2), 214-227.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Wiana, I. K. (2006). Memahami Perbedaan Catur Warna, Kasta dan Wangsa. Surabaya: Paramita
- Wijayanti, N. W. (2022, December). *Kharma Phala*. Desember 17, 2022. <https://www.kompas.id/baca/sastra/2022/12/12/kharma-phala>
- Wikipedia. (2023, Oktober). *Nama Bali*. Oktober 21, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki>Nama_Bali.